

# Pola Pembinaan Karakter Siswa *Broken Home* di SMAN 2 Narmada

**Diterima:**  
04 Juni 2024  
**Disetujui:**  
10 Juli 2024  
**Diterbitkan:**  
19 Juli 2024

**<sup>1</sup>Fitri Azizah, <sup>2</sup>Hamidsyukrie ZM,  
<sup>3</sup>Ni Made Novi Suryanti, <sup>4</sup>Suud**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram  
<sup>1,2,3,4</sup>Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[apikazizah307@gmail.com](mailto:apikazizah307@gmail.com), <sup>2</sup>[hamidsyukriezma@unram.ac.id](mailto:hamidsyukriezma@unram.ac.id),  
<sup>3</sup>[novifkip@unram.ac.id](mailto:novifkip@unram.ac.id), <sup>4</sup>[suud.fkip@unram.ac.id](mailto:suud.fkip@unram.ac.id)

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola pembinaan karakter serta hambatan yang ditemukan sekolah dalam menerapkan pola pembinaan karakter kepada siswa yang broken home di SMAN 2 Narmada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola pembinaan karakter yang diterapkan guru kepada siswa broken home dilakukan melalui beberapa tahap seperti pola pemberian pemahaman, pola pembinaan keteladanan, pola pembinaan kebiasaan, pola pemberian nasehat, pola pengawasan dan pola pemberian hukuman. Ada beberapa nilai karakter yang terbentuk dalam melakukan pola pembinaan yaitu nilai religius, disiplin dan peduli lingkungan. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembinaan karakter adalah 1) secara internal yaitu siswa broken home yang susah diatur serta belum semuanya guru bisa menerapkan pembinaan 2) secara eksternal yaitu orang tua/wali siswa yang cuek dan bodoh amat, guru yang kurang kompak dalam menerapkan pembinaan karakter serta lingkungan teman siswa yang kurang bagus. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter yang diberikan kepada siswa broken home melalui enam tahapan yaitu pola pemberian pemahaman, pola pembinaan kebiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan dan hukuman. Dalam melakukan pembinaan ini ditemukan dampak yang dihasilkan yaitu dampak positif dan dampak negatif.

**Kata Kunci:** eksternal, keteladanan, lingkungan

**Abstract**— This research aims to determine the pattern of character development and the obstacles found by schools in implementing character development patterns for students with broken homes at SMAN 2 Narmada. This research uses a qualitative approach with a case study method. The results of this research found that the character development pattern applied by teachers to broken-home students was carried out through several stages such as the pattern of providing understanding, the pattern of exemplary formation, the pattern of habit formation, the pattern of giving advice, the pattern of supervision and the pattern of giving punishment. Several character values are formed in carrying out coaching patterns, namely religious values, discipline, and caring for the environment. Meanwhile, the obstacles faced in implementing character building are 1) internally, namely broken home students who are difficult to manage and not all teachers can implement coaching. 2) externally, namely parents/guardians of students who are very indifferent and stupid, teachers who are less unified in implementing coaching. the character and environment of students' friends are not good. The conclusion of this research shows that the character development pattern given to broken home students goes through six stages, namely the pattern of providing understanding, the pattern of habit formation, example, advice, supervision, and punishment. In carrying out this coaching, the resulting impacts were found, namely positive impacts and negative impacts.

**Keywords:** external, exemplary, environmental

## I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman modern sekarang ini banyak sekali ditemukan anak-anak atau siswa yang berperilaku sosial kurang baik, baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kebanyakan dari siswa yang berperilaku kurang baik tersebut berasal dari siswa atau anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang utuh. Perselisihan atau perpecahan pada keluarga identik dengan kata *broken home*. Penyebab dari keluarga *broken home* bukan hanya disebabkan oleh perceraian namun disebabkan oleh beberapa kasus seperti: a. Penyebab fisik diantaranya perceraian, meninggal, *separation* (pemisahan) b. Penyebab psikologis yaitu *broken home* banyak terjadi karena disebabkan oleh psikologi seseorang yang lebih mementingkan ego daripada ke depannya, hal ini bisa disebabkan karena rasa cemburu yang sangat tinggi. c. Penyebab ekonomi yaitu ekonomi menjadi masalah yang besar dalam rumah tangga, dengan adanya ekonomi yang tidak stabil hal ini akan menimbulkan berbagai masalah terutama masalah dalam rumah tangga karena tidak terpenuhinya kebutuhan istri maupun anak. d. Penyebab sosial yaitu tidak terlalu berpengaruh kepada kondisi keluarga, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* seperti seorang anak memiliki teman yang gaya hidupnya tinggi maka lama kelamaan anak tersebut akan mengikuti gaya temannya. e. Penyebab ideologis disebabkan karena cara pandang seseorang tentu berbeda-beda, dengan adanya perbedaan ini banyak mengakibatkan perdebatan terutama dalam keluarga [1].

Beberapa kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak *broken home* dapat dijumpai di lingkungan sekitar, salah satunya kasus di Kabupaten Bangka anak *broken home* menggunakan narkoba dan mabuk-mabukan [2]. Selain itu, kasus anak *broken home* di Lombok Tengah yang menggantung diri di dalam rumah [3]. Berbagai kasus yang dilakukan oleh anak *broken home* menjadi sebuah fenomena sosial yang memberikan dampak negatif terutama bagi diri anak *broken home*. Ada berbagai dampak yang ditimbulkan dari keluarga *broken home* yang terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi di SMKN 1 Kudus dampak siswa yang *broken home* menunjukkan bahwa aktivitas belajar tergolong rendah serta tidak mampu mengontrol emosinya saat sedang berada di sekolah [4]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan di SD Labuapi yang mengatakan bahwa dampak perceraian yang dialami siswa sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak [5]. Berbagai dampak yang dilakukan oleh anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut menjadi perhatian bagi semua orang terutama pihak sekolah.

Tahun 2022 Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi urutan ke 11 di Indonesia dengan jumlah perceraian hidup sebanyak 10.746 kasus [6]. Pada tahun 2022 tepatnya pada bulan Desember, kecamatan Narmada menjadi urutan pertama dalam melakukan perceraian dengan

jumlah kasus sebanyak 2.384 [7]. Tidak dipungkiri dengan kondisi keluarga seperti ini banyak anak-anak di Kecamatan Narmada yang berperilaku sosial kurang baik terutama di salah satu sekolah di Narmada yaitu SMAN 2 Narmada yang memiliki banyak siswa berasal dari keluarga *broken home*. Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Narmada pada tanggal 03-15 April 2023 ditemukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memasukkan baju, tidak lengkap memakai atribut sekolah, tidak menggunakan baju sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, bolos sekolah dengan cara memanjat tembok sekolah, berkata tidak sopan, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan kegiatan rutin yaitu sholat zuhur berjamaah dan kegiatan Iman Taqwa pada hari Jumat, serta mencoret-coret benda milik sekolah (pintu, lemari, tembok dan buku paket). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang melanggar tata tertib tersebut sebagian besar berasal dari siswa yang *broken home*.

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Hayati Utami S.Pd. selaku guru BK pada tanggal 4 Oktober 2023 mengatakan jumlah seluruh siswa dari kelas X-XII yaitu 322 siswa sedangkan yang menjadi siswa *broken home* sebanyak 93 siswa atau setara dengan 28% siswa. Dari 93 siswa yang *broken home* ada 33 siswa yang memiliki orang tua bercerai, 26 siswa yang meninggal orang tuanya, 30 siswa yang merantau orang tuanya, dan 4 siswa yang sakit orang tuanya. Berkenaan dengan hasil wawancara di atas, walaupun memiliki banyak siswa yang *broken home* tidak semuanya berperilaku sosial kurang baik tergantung dari diri sendiri dan lingkungan yang ada di sekitar. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Patmah selaku bagian Humas SMAN 2 Narmada pada tanggal 12 April 2023, tidak semua siswa *broken home* melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, faktanya banyak siswa *broken home* memiliki prestasi menjadi juara kelas dan juara Ekstra kurikuler. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini karena penelitian lain hanya meneliti siswa *broken home* di panti asuhan saja, sedangkan penelitian ini meneliti siswa *broken home* di sekolah negeri yang bersifat umum sehingga membutuhkan kejelian dan ketekunan untuk bisa menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan [8].

Berkenaan dengan hal tersebut, berbagai cara yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa *broken home* yang melakukan berbagai perilaku sosial kurang baik pemaparan tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pola Pembinaan Karakter Siswa yang *Broken home* di SMAN 2 Narmada”.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian mengenai bagaimana pola pembinaan karakter serta hambatan yang ditemukan dalam menerakan pola pembinaan karakter kepada siswa yang *broken home* [9]. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menggunakan metode studi kasus yang sudah ditentukan yaitu menentukan tujuan penelitian, memilih kasus, mengumpulkan data sesuai dengan kasus yang sudah ditentukan, menganalisis data sesuai dengan tujuan yang diinginkan, interpretasi temuan, serta menyusun laporan yang sudah didapatkan selama berada di lapangan, laporan ini harus berisi tujuan penelitian, kasus, metode sampai pemaparan hasil dibuat dengan jelas sehingga nantinya bisa dipahami dan dimengerti oleh semua orang. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Narmada pada bulan Januari-Februari 2024. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Kemudian, sumber data didapatkan dari Subjek dan Informan penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu seseorang yang dianggap paling mengetahui informasi yang diinginkan oleh peneliti [10]. Merujuk pada penjelasan tersebut, yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria seperti pihak sekolah yang mengetahui kondisi siswa, pihak sekolah yang melakukan pembinaan kepada siswa *broken home*, pihak sekolah yang mengetahui hambatan yang ditemukan dalam melakukan pembinaan kepada siswa *broken home*, serta orang yang mendapatkan pola pembinaan karakter tersebut. Sehingga, yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu Guru BK, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, serta siswa *broken home* itu sendiri. Selanjutnya, peneliti menggunakan 3 cara dalam memperoleh data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, untuk menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang memiliki beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada bulan April 2023 dan Januari 2024. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang melakukan pembinaan kepada siswa *broken home* serta siswa *broken home* yang mendapatkan pembinaan. Subjek dalam penelitian ini yaitu WAKA Kesiswaan, Guru BK, Wali kelas dan siswa *broken home*. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran

Sosiologi dan Agama, serta Komite Sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Subjek dan Informan tersebut mengenai pola pembinaan karakter siswa *broken home* serta hambatan apa saja yang ditemukan dalam melakukan pola pembinaan karakter kepada siswa *broken home*. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa pola pembinaan yang diterapkan kepada siswa yang *broken home* yaitu pola pemberian pemahaman, pola kebiasaan, pola keteladanan, pola pemberian nasehat, pola perhatian/pengawasan, dan pola pemberian hukuman. Sedangkan hambatan dalam melakukan pola pembinaan karakter siswa *broken home* ditemukan dua hambatan yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

Observasi awal ditemukan bahwa banyak sekali siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memasukkan baju, tidak lengkap memakai atribut sekolah, tidak menggunakan baju sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, bolos sekolah dengan cara memanjat tembok sekolah, berkata tidak sopan, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan kegiatan rutin yaitu sholat zuhur berjamaah dan kegiatan Iman Taqwa pada hari Jumat, serta mencoret-coret benda milik sekolah (pintu, lemari, tembok dan buku paket). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang melanggar tata tertib tersebut sebagian besar berasal dari siswa yang *broken home*. Kemudian, pada bulan April peneliti melihat guru sedang menasehati sekaligus memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib tersebut.

Wawancara awal yang dilakukan pada bulan April dengan Wakil Kepala sekolah bidang humas mengatakan bahwa walaupun banyak siswa *broken home* yang melanggar tata tertib tetapi tidak semuanya berperilaku sosial kurang baik. Sehingga guru disana tetap memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dan selalu membina siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Narmada menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter siswa yang *broken home* memiliki lima tahapan yaitu pola kebiasaan, pola keteladanan, pola pemberian nasehat, pola pengawasan/perhatian dan pola pemberian hukuman. hambatan yang ditemukan dalam melakukan pola pembinaan karakter kepada siswa *broken home* yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Sebelum melakukan pembinaan kepada siswa *broken home* dilakukan beberapa tahapan dalam melakukan proses pembinaan tersebut seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

**Tabel 1. PROSES PEMBINAAN**

Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
Melakukan rapat dengan semua guru untuk menentukan pembinaan yang cocok diterapkan kepada siswa <i>broken home</i>	Melakukan kegiatan pembinaan yang sudah ditentukan dalam hasil rapat pembinaan karakter	Melaksanakan penilaian terhadap hasil yang sudah dilakukan dalam melakukan pembinaan. Masalah yang ditemukan dalam melakukan pembinaan nantinya menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya.

### **Pola Pembinaan Karakter Siswa yang *Broken home***

Pola Pembinaan Karakter Siswa *Broken home* berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan di SMAN 2 Narmada ditemukan bahwa pola pembinaan karakter siswa *broken home* memiliki beberapa tahapan yaitu:

#### **1. Pola Pemberian Pemahaman**

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa yang *broken home* yaitu pemberian pemahaman. Guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tata tertib yang berlaku di SMAN 2 Narmada. Pemberian pemahaman mengenai tata tertib ini dilakukan ketika siswa baru memasuki dunia sekolah dengan kata lain pemberian pemahaman ini dilakukan ketika siswa tersebut melakukan kegiatan masa orientasi sekolah. Semua guru beserta anggota OSIS berbagi tugas untuk memasuki setiap kelompok siswa dengan membawa naskah tata tertib sekolah SMAN 2 Narmada yang nantinya akan dibagikan ke setiap siswa untuk dibaca, dipahami serta dipraktekkan ketika nantinya sudah resmi menjadi siswa baru SMAN 2 Narmada. Selain itu, pemberian pemahaman ini juga dilakukan setiap hari ketika melaksanakan kegiatan rutin sekolah seperti kegiatan upacara bendera, kegiatan Iman dan Taqwa hari Jumat, serta sebelum bel berbunyi Guru BK maupun WAKA kesiswaan memberikan pemahaman agar semua siswa terutama siswa yang termasuk ke dalam daftar siswa binaan untuk tetap menjaga kebersihan maupun kerapian ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Subjek dan Informan yang mengatakan bahwa:

*“Langkah pertama dalam pembinaan siswa broken home yaitu memberikan pemahaman terkait tata tertib itu sendiri agar nantinya siswa tidak bingung ketika mendapatkan pembinaan yang lainnya”.*

Hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa sebelum melakukan upaya dalam membentuk karakter siswa terlebih dahulu guru mata pelajaran memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter tersebut [11].

## 2. Pola Keteladanan

Pola pembinaan keteladanan dapat diberikan oleh guru maupun pihak sekolah lainnya untuk mencontohkan sikap dan perilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah agar siswa lebih cepat memahami cara berperilaku yang baik dan benar [12]. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu guru memberikan contoh yang baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah seperti datang tepat waktu, ketika melihat sampah langsung membuangnya ke tempat sampah, serta guru selalu berkata baik dan sopan walaupun bersama siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Subjek dan Informan yang mengatakan bahwa:

*“Hal yang paling penting dalam melakukan pembinaan yaitu kami yang memberikan pembinaan harus terlebih dahulu berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah sehingga nantinya siswa akan mudah mencontohkan perilaku tersebut seperti bersalaman ketika ketemu dengan guru di jalan, berkata yang sopan, berpakaian sesuai aturan bahkan datang ke sekolah harus tepat waktu sehingga nantinya siswa akan mudah mencontohkan hal tersebut.”*

Pola keteladanan di atas sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa pola pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Makassar yaitu menggunakan beberapa pola diantaranya pola keteladanan, pola kebiasaan, dan pola pemberian nasehat [13]. Kepala sekolah dan Guru sangat penting sebagai contoh dalam memberikan keteladanan kepada siswa di sekolah [14].

## 3. Pola Kebiasaan

Pola kebiasaan memiliki arti yang sama dengan keteladanan karena dengan melakukan kebiasaan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah maka siswa akan lebih mudah untuk mengikuti dan mencontohkan perilaku pendidik [12]. Merujuk pada penjelasan tersebut, hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu siswa dan guru membiasakan saling bertegur sapa serta bersalaman ketika bertemu, guru selalu mencontohkan berpakaian sesuai dengan tata tertib yang berlaku serta guru membiasakan diri datang sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai. Hal ini sejalan dengan pendapat Subjek dan Informan yang mengatakan bahwa:

*“Langkah pertama dalam pembinaan siswa broken home yaitu memberikan pemahaman dan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan contoh yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku.”*

*Contoh yang paling sering diberikan yaitu membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan 3s yaitu senyum, sapa, dan salam, serta bersalaman ketika bertemu dengan guru.”*

Hasil wawancara dengan Subjek dan Informan di atas sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa untuk membentuk karakter siswa dilakukan pembiasaan dan keteladanan dari guru itu sendiri, serta guru juga memberikan nasehat kepada siswa tentang pendidikan karakter baik itu sebelum memulai pembelajaran, ketika siswa melanggar tata tertib, maupun pelaksanaan Upacara Bendera [14]. Selanjutnya, kegiatan rutin yang biasa dilakukan di sekolah untuk membentuk karakter siswa yaitu upacara bendera, doa bersama, pembentukan 3s yaitu senyum, sapa dan salam [13].

#### **4. Pola Pemberian Nasehat**

Pola pemberian nasehat dapat dilakukan oleh semua pihak sekolah karena metode nasehat ini berisi pesan, pedoman, maupun ajaran yang sesuai dengan tata tertib sekolah dalam berperilaku [12]. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Subjek dan Informan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan nasehat kepada siswa *broken home* supaya memberikan kesadaran untuk tetap berperilaku sesuai tata tertib sekolah seperti upacara bendera hari Senin, kegiatan Iman dan Taqwa hari Jumat, sebelum bel masuk kelas berbunyi, serta sebelum memulai pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Subjek dan Informan yang mengatakan bahwa:

*“Pembinaan yang biasa dilakukan kepada siswa broken home yaitu pemberian binaan secara lisan dengan cara menegur dan menasehati apabila siswa melanggar tata tertib. Pemberian binaan secara lisan ini dilaksanakan selama 1-2 Minggu, ketika tidak ada perubahan baru dibina dengan tertulis.”*

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024, tepatnya pada pukul 07.30 Wita ketika melakukan kegiatan rutin yaitu kegiatan iman dan taqwa pada hari Jumat. Peneliti melihat 5 siswa yang sedang dinasehati oleh guru BK dikarenakan terlambat datang ke sekolah. Dari kelima siswa tersebut ada 4 siswa yang *broken home*. Kemudian, penelitian ini didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa kegiatan spontan dilakukan secara spontan pada waktu itu juga yang dilakukan ketika siswa melanggar tata tertib seperti membuang sampah sembarangan maka guru secara langsung atau spontan menasehati siswa tersebut [15]. Kemudian pemberian nasehat biasanya dilakukan ketika upacara bendera hari senin yang disampaikan oleh pembina upacara [16].

## 5. Pola Perhatian/Pengawasan

Pola Perhatian/Pengawasan dapat diberikan kepada siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas [12]. Pembinaan ini dapat diterapkan dengan cara selalu memberikan perhatian atau pengawasan layaknya orang tua siswa sendiri serta selalu menanyakan masalah siswa baik itu masalah pembelajaran maupun masalah kehidupan di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa Subjek dan Informan yang mengatakan bahwa:

*“Untuk membuat siswa mengikuti apa yang kita inginkan maka harus sebisa mungkin mengambil hatinya yaitu dengan cara melakukan pendekatan, disini sebagai wali kelas saya sering mengajak mereka berkumpul, saling bertukar cerita masalah yang dihadapi kemudian sama-sama mencari solusi yang tepat dari masalah tersebut. Kemudian, selama ada waktu luang saya juga sering berkeliling di depan kelas anak bimbingan untuk melihat situasi dan kondisi kelasnya.”*

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2024, saat sedang berkeliling lingkungan sekolah, tepatnya di depan kelas X IPS pada jam 08.00 Wita, peneliti melihat Guru BK sedang memanggil 4 siswa yang tidak memakai baju sesuai aturan. Ketika di depan kelas, siswa yang dipanggil tersebut ditanya beberapa pertanyaan mengenai kesalahan yang dipakai kemudian diberikan nasehat langsung oleh Guru BK terkait kesalahan yang dilakukan oleh 4 siswa tersebut. Dari keempat siswa tersebut terdapat 3 siswa yang *broken home*. Kemudian penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa semua pembinaan yang diterapkan di sekolah akan berhasil apabila dibarengi dengan pengawasan kepada semua siswa baik itu kegiatan didalam kelas maupun di luar kelas karena tanpa ada pengawasan suatu pembinaan tidak akan bisa diukur keberhasilannya dari pembinaan yang sudah dilakukan [17].

## 6. Pola Pemberian Hukuman

Pola pemberian hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah [12]. Hukuman diberikan dengan cara tidak menyakiti fisik siswa tetapi memberikan hukuman yang memiliki efek jera. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman diberikan dengan cara membaca Al-quran, membersihkan lingkungan sekolah, motor dijemu di lapangan, pemberian surat panggilan orang tua, serta sanksi penambahan tugas dan berdiri di depan kelas saat siswa tidak mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Subjek dan Informan yang mengatakan bahwa:

*“Pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahannya apabila masalah kecil maka hukumannya yaitu membaca Al-Qur’an atau gak memungut sampah yang ada di sekitar kelas mereka.”*

Berdasarkan penjelasan di atas, diperkuat dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa setiap siswa yang melanggar kesalahan maka harus diberikan sanksi baik itu sanksi ringan maupun sanksi berat [15]. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut [16]. Merujuk pada pembinaan yang dilakukan kepada siswa *broken home* di atas, ditemukan beberapa dampak yang diakibatkan baik itu dari guru maupun dari siswa *broken home* itu sendiri.

**Tabel 2.** DAMPAK POLA PEMBINAAN KARAKTER

Dampak	Siswa <i>broken home</i>	Guru
Positif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berkurangnya siswa <i>broken home</i> terlambat datang ke sekolah dikarenakan sudah ada satpam.</li><li>2. Siswa tidak bisa bolos sekolah karena sekolahnya dipenuhi dengan pagar besi</li><li>3. Bertutur kata yang sopan baik dengan guru maupun sesama siswa.</li><li>4. Meningkatnya pemahaman siswa betapa pentingnya berperilaku sesuai dengan tata tertib.</li></ol>	Guru-guru semakin bersemangat dalam melakukan pembinaan karena siswanya mudah menerima masukan
Negatif	Siswa <i>broken home</i> ketika tidak diperhatikan oleh keluarga di rumah, pembinaan yang didapat di sekolah akan sia-sia karena tidak didukung di lingkungan rumah.	Kurangnya kerjasama guru dalam menerapkan pembinaan karakter kepada siswa <i>broken home</i> sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melihat hasil yang diinginkan

### **Hambatan dalam Melakukan Pola Pembinaan Karakter Siswa yang *Broken home***

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 2 Narmada ditemukan bahwa hambatan dalam melakukan pola pembinaan karakter siswa *broken home* yaitu:

#### **1. Hambatan Internal**

Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam masing-masing individu [18]. Hal ini ditemukan oleh peneliti baik dari guru maupun siswa *broken home* itu sendiri. Adapun yang termasuk ke dalam hambatan internal sesuai dengan hasil penelitian yaitu hambatan guru ditemukan beberapa contoh hambatan seperti tidak semua guru bisa menerapkan tata tertib sekolah, guru tidak peduli dengan siswa *broken home* yang mengeluarkan baju bahkan

tidak lengkap memakai atribut sekolah, serta tidak semua guru bisa datang tepat waktu ke sekolah. Sedangkan hambatan internal dari siswa *broken home* yaitu ditandai dengan adanya siswa *broken home* yang susah diatur ketika membaca Al-quran, siswa *broken home* mengajak temannya untuk keluar kelas ketika jam pelajaran kosong, siswa *broken home* membuang sampah didalam meja, siswa *broken home* mengeluarkan baju, serta siswa *broken home* sering membantah perkataan guru ketika dinasehati.

Hambatan internal biasanya dilakukan oleh guru dan siswa *broken home* yang melakukan pembinaan kepada siswa *broken home*. Adapun hambatan yang ditemukan yaitu tidak semua guru bisa menerapkan tata tertib dengan baik seperti contoh ada saja guru yang terlambat datang ke sekolah. Hal ini akan dicontoh oleh siswa *broken home* sehingga nantinya siswa tersebut akan menjadikan alasan mengikuti guru yang terlambat tersebut. Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa faktor siswa sering melanggar tata tertib karena gurunya yang tidak disiplin, sering memberikan contoh yang kurang baik seperti telat masuk ke kelas, guru merokok di depan siswanya, guru yang tidak rapi dalam berpakaian bahkan tidak memakai kaos kaki sehingga banyak siswa yang mengikuti perilaku kurang baik dari guru tersebut [18]. Kurangnya waktu guru dalam membentuk karakter siswa sehingga membutuhkan waktu yang lama juga termasuk menjadi hambatan dalam melakukan pembinaan tersebut [16].

## **2. Hambatan Eksternal**

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar individu itu sendiri [19]. Dengan kata lain, seseorang ingin menuju ke jalan yang lebih baik namun memiliki lingkungan yang kurang baik sehingga akan sulit untuk melakukan kebaikan tersebut. Beberapa hambatan eksternal sesuai dengan hasil temuan di lapangan yaitu kurangnya kerjasama antar guru dalam melakukan pembinaan. Sedangkan dari lingkungan luar siswa yaitu Sedangkan hambatan eksternal dari siswa *broken home* ditandai oleh adanya siswa *broken home* diajak bolos oleh temannya, orang tua/wali siswa *broken home* yang cuek dan masa bodoh ketika dikunjungi ke rumahnya, siswa *broken home* terlambat datang ke sekolah karena mengikuti perilaku guru yang suka terlambat, serta orang tua/wali siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak mengetahui kegiatan anaknya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa faktor penghambat dalam melakukan pola pembinaan yaitu sering sekali berasal dari orang tua/wali siswa yang tidak cukup memiliki waktu kepada anaknya [13]. Faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja di sekolah [20]. Tidak maksimalnya peran orang tua di rumah dalam membimbing dan mengawasi anak untuk tetap berperilaku sesuai dengan apa

yang diajarkan di sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembinaan karakter [21].

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang pola pembinaan karakter siswa *broken home* di SMAN 2 Narmada dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan pembinaan terlebih dahulu guru melakukan perencanaan sesuai dengan pembinaan yang cocok diterapkan di sekolah kemudian baru diterapkan pembinaan tersebut. Pembinaan karakter kepada siswa *broken home* di SMAN 2 Narmada melalui beberapa tahapan seperti pemberian pemahaman, keteladanan, kebiasaan, pemberian nasehat, pengawasa, serta pemberian hukuman. Namun, dalam melakukan pembinaan tersebut ditemukan kendala baik itu kendala yang berasal dari guru maupun dari siswa *broken home* itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Massa, M. Rahman, and Y. Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura J. Community Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2020, doi: 10.37411/jjce.v1i1.92.
- [2] rri.co.id, "Kenakalan Remaja Di Bangka Akibat Putus Sekolah dan Broken Home," Radio Republik Indonesia. Accessed: Oct. 20, 2023. [Online]. Available: <https://www.rri.co.id/daerah/143518/kenakalan-remaja-di-bangka-akibat-putus-sekolah-dan-broken-home>
- [3] Talikanews.com, "Diduga 'Broken Home' Pemuda 16 Tahun di Lombok Gantung Diri," Talikanews.com. Accessed: Oct. 20, 2023. [Online]. Available: <https://www.talikanews.com/2020/08/16/diduga-broken-home-pemuda-16-tahun/>
- [4] M. A. N. Kholil, H. S. Ismanto, and A. Setiawan, "Dampak Broken Home terhadap Siswa SMK N 1 Kudus Tahun 2021/2022," *J. Educ.*, vol. 05, no. 03, pp. 9019–9029, 2023.
- [5] M. A. Maulyda, I. Oktavianti, F. P. Astria, and Nurwahidah, "Dampak Lingkungan Teman dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak: Studi Kasus Broken Home (Orang Tua Bercerai)," *J. Elem. Educ.*, vol. 05, no. 2, pp. 255–266, 2022.
- [6] C. M. Annur, "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir," Databoks. Accessed: Sep. 17, 2023. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- [7] Diskominfotik, "Penduduk Cerai Hidup (Update Terakhir Bulan Desember Tahun 2023)," Satu data. Lombok Barat.
- [8] Y. Asman, Anida, and Muhammad, "Pola Pembinaan Karakter Islami pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe Aceh Besar," *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 12, no. 3, p. 701, Sep. 2022, doi: 10.22373/jm.v12i3.16406.
- [9] U. Prihatsanti, Suryanto, and W. Hendriani, "Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi," *Bul. Psikol.*, vol. Vol. 8, no. No. 2, 2018.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Edisi kedua. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [11] I. Mashuri and A. A. Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk

- Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi,” *Ar-Risalah Media Keislaman, Pendidik. dan Huk. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 157–169, 2021, doi: 10.29062/arrisalah.v19i1.575.
- [12] C. R. Fatmela, Israwati, Rahmi, and Rosmiati, “Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ’Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” *JIM PAUD*, vol. 6, no. 3, 2021.
- [13] A. Astitah, A. Mawardi, and M. Nurhidaya, “Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Makasaar,” *J. Kaji. Islam Kontemporer*, vol. 11, no. 1, pp. 131–146, 2020.
- [14] R. P. Reksamunandar and Hadirman, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru,” *J. Cendekia*, vol. 14, no. 1, pp. 27–38, 2022, doi: 10.37850/cendekia.
- [15] R. Fauziah, M. Montessori, Y. Miaz, and A. Hidayati, “Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 6357–6366, Dec. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1727.
- [16] T. Arifin, “Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMP Negeri 3 Meulaboh,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022.
- [17] A. Ghofur, A. Rusdi, and M. Nazaruddin, “Pola Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa,” *Muaddib Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 81–88, Dec. 2020, doi: 10.19109/muaddib.v3i2.6894.
- [18] Karso, “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj.*, pp. 382–397, 2019.
- [19] Sutaryono, *Jenis-jenis Faktor Penghambat*. 2015.
- [20] N. A. Tianingrum and U. Nurjannah, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda,” *J. Dunia Kesmas*, vol. 8, no. 4, pp. 275–282, 2019.
- [21] A. K. Huda, M. Montessori, Y. Miaz, and R. Rifma, “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 4190–4197, Sep. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1528.